

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengungkapkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya dalam aspek spritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut membuat pendidikan menjadikan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas bagi pembangunan bangsa dan negara.

Seperti yang diungkapkan pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga Indonesia berhak mendapat pendidikan. Landasan tersebut menegaskan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak menerima layanan pendidikan tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Salah satu kekhususan dalam anak berkebutuhan khusus adalah tunarungu.

Tunarungu adalah istilah untuk seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar yang meliputi seluruh gradasi baik

sangat ringan (27-40 dB), ringan (41-55 dB), sedang (56-70 dB), berat (71-90 dB), dan sangat berat (lebih dari 90 dB). Menurut perspektif pendidikan tunarungu berarti suatu kondisi dimana individu memiliki ketidakmampuan dalam mendapatkan informasi secara lisan, sehingga individu tersebut membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Dampak langsung dari ketunarunguan adalah individu tunarungu tidak mengalami masa pemerolehan bahasa. Proses informasi pada orang dengar terjadi ketika gelombang suara ditangkap lalu dihantarkan dan diolah menjadi sebuah informasi yang baik, ketika seseorang mengalami tunarungu mereka tidak mengalami proses tersebut, sehingga dampak primer dari ketunarunguan adalah kemiskinan bahasa.

Kemiskinan bahasa pada individu tunarungu menyebabkan terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain) keadaan tersebut menyulitkan individu tunarungu untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar yang pada dasarnya menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasinya. Kesulitan dalam berkomunikasi berpengaruh pada penyesuaian diri serta pada akhirnya berpengaruh pada pengembangan dirinya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, maka dalam menjalin sebuah komunikasi setiap manusia harus memiliki keterampilan bahasa yang baik.

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk dapat berinteraksi dengan sesama. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dapat digunakan semua orang dalam berinteraksi, bekerjasama, serta mengenali diri terhadap percakapan yang baik serta tingkah laku sopan santun. Hal tersebut menjadikan bahasa merupakan prasyarat dalam menjalin komunikasi kepada orang lain. Bahasa juga dapat membantu tiap individu untuk mengemukakan gagasan, pikiran, perasaan, dan pendapat dari satu orang ke orang lain.

Untuk meminimalisir dampak dari ketunarunguan, individu tunarungu perlu mendapatkan layanan yang khusus dalam pendidikannya terutama dalam pemerolehan bahasa. Masa pemerolehan bahasa tersebut harus diciptakan melalui suatu sistem pembelajaran khusus.

Layanan pendidikan khusus sangat penting untuk mengembangkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus secara optimal dengan memerhatikan kebutuhan dari individu tersebut. Layanan pendidikan khusus seharusnya diadakan pada kelas sedini mungkin, hal tersebut guna untuk meminimalisir dampak dan mengembangkan kemampuannya.

Salah satu layanan dalam pendidikan khusus yaitu kelas intervensi dini. Kelas intervensi dini untuk tunarungu sangat penting karena dampak tunarungu yaitu masa pemerolehan bahasa yang sebelumnya belum didapat, akan terakomodasi dalam kelas intervensi dini. Hal tersebut untuk meminimalisir dampak ketunarunguan. Selain itu, dalam kelas ini juga

mempersiapkan peserta didik tunarungu untuk dapat siap dan sadar untuk belajar pada pendidikan formal.

Pada umumnya pendidikan anak tunarungu banyak yang belum menyelenggarakan kelas intervensi dini, sebagian besar dari SLB/B langsung menempuh pendidikan SD bahkan pendidikan untuk anak usia dini (PAUD) atau TK untuk anak tunarungu pun masih jarang ditemui, sehingga permasalahan tersebut mengakibatkan individu tunarungu sejak lahir yang tidak mendapatkan masa pemerolehan bahasa tidak dapat terakomodasi. Jika dampak tersebut tidak terakomodasi dengan tepat akan berdampak pada terhambatnya perkembangan anak tunarungu yang akan mempengaruhi segi kognitif, emosi dan sosialnya. Jika anak tunarungu menempuh kelas intervensi dini, ia akan mendapatkan pengalaman pemerolehan bahasa secara langsung.

Salah satu sekolah untuk anak tunarungu adalah Sekolah Luar Biasa Bagian B Pangudi Luhur yang selanjutnya akan ditulis SLB/B Pangudi Luhur. Hal yang menarik perhatian peneliti dari sekolah ini adalah SLB/B Pangudi Luhur merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR). Aspek lain yang menarik perhatian lebih peneliti yaitu SLB/B Pangudi Luhur menyelenggarakan program kelas intervensi dini.

Kelas intervensi dini merupakan layanan pendidikan sebelum peserta didik masuk ke kelas formal (TK) yang ditujukan kepada anak tunarungu

sejak usia dua tahun. Kelas intervensi dini diatur secara informal yaitu membawa suasana keluarga ke sekolah. Kelas ini menjadi kelas persiapan agar anak sadar dengan pendidikan formal dengan kondisi yang sesuai dengan usia perkembangan. Program yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan dan pemerolehan kemampuan berbahasa anak.

Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Siti Uswatun Khasanah yang berjudul “Program Intervensi Dini Pada Anak Tunarungu di Paud Santi Rama” mengungkapkan bahwa program intervensi dini di PAUD Santi Rama khususnya dalam aspek pemerolehan bahasa peserta didik dilatih untuk keterarahwajahan, keterarahsuaraan, tangkap dan peran ganda, spontanitas bahasa, fleksibilitas bahasa, empati, peragaan dan kontras.

Dari program yang ditunjukkan dari penelitian di kelas Intervensi Dini PAUD Santi Rama tentu memiliki perbedaan dalam membantu peserta didik tunarungu pada masa proses pemerolehan bahasa di kelas Intervensi Dini SLB/B Pangudi Luhur. Di SLB/ B Pangudi Luhur memiliki tujuan umum dan khusus. Dalam tujuan umum kelas ini memberikan pengembangan bahasa reseptif maupun ekspresif, serta tujuan khususnya yaitu memberikan pelatihan mendengar (bunyi irama dan bunyi bahasa) dan pelatihan wicara (keterarahwajahan, keterarahsuaraan, pelemasan organ wicara, pelatihan pembentukan suara dan pernafasan).

Hasil observasi pendahuluan di kelas Intervensi Dini SLB/B Pangudi Luhur menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu berbahasa secara reseptif maupun ekspresif. Kemampuan tersebut ditunjukkan dengan tercapainya skor dalam latihan reflektif harian yang sudah sesuai dengan perencanaan. Menurut informasi yang didapat dari guru kelas, kelas intervensi dini memiliki program anak dapat menguasai 48 kosakata dalam satu semester. Hal tersebut bukan pekerjaan yang mudah bagi seorang guru yang harus memberikan bahasa agar peserta didik tunarungu terbiasa dengan kosakata baru melalui percakapan.

Selain bahasa reseptif, peserta didik di kelas intervensi dini diajarkan untuk berbahasa secara ekspresif. Kemampuan tersebut dilakukan secara konsisten agar peserta didik mampu menyesuaikan dirinya di luar lingkungan sekolah. Hasil yang ditunjukkan dalam kemampuan ini pada saat observasi pendahuluan adalah kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan dirinya sendiri baik secara lisan maupun tertulis.

Menurut pengalaman peneliti yang pernah Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di kelas intervensi dini, peserta didik di kelas ini sudah mampu mengungkapkan dirinya secara lisan dan tertulis. Bentuk dalam kemampuan ini yaitu berbicara dan menulis kosakata. Hal tersebut dibuktikan dengan antusiasnya peserta didik dalam berbahasa sehingga peserta didik terbiasa untuk terampil dalam bercakap-cakap pada proses pengembangan bahasa yang dilakukan guru. Menurut informasi guru

kelas, anak diajak untuk berbicara layaknya anak mendengar agar anak terbiasa dan terlatih pada organ wicaraanya. Hal tersebut menurut peneliti menjadi pembeda dari sekolah lain.

Hasil yang sudah tercapai merupakan penggunaan strategi yang tepat. Hasil dari observasi pendahuluan yang menunjukkan peserta didik sudah mampu berbahasa secara reseptif dan ekspresif yang sudah dijelaskan diatas membuat peneliti tertarik untuk mendeskripsikan secara fakta bagaimana desain strategi berupa teknik, taktik, dan media yang diterapkan oleh guru.

Peneliti ingin meneliti bagaimana penerapan strategi pemerolehan bahasa awal di kelas intervensi dini SLB/B Pangudi Luhur karena peneliti ingin mendeskripsikan secara fakta dari strategi pemerolehan bahasa awal agar penelitian ini bisa menjadi tambahan rujukan bagi sekolah lain yang ingin membuka kelas intervensi dini. Karena jika dilihat dari hasil program pemerolehan bahasa di SLB/B Pangudi Luhur serta alumni dari SLB/B Pangudi Luhur yang mampu berbahasa dan berkomunikasi seperti anak yang mendengar merupakan hal yang tepat untuk menjadi acuan bagi sekolah sekolah lain yang memberikan layanan pendidikan khusus bagi tunarungu.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Strategi Pemerolehan Bahasa Awal Untuk Peserta Didik Tunarungu di Kelas Intervensi Dini SLB/B Pangudi Luhur"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dan pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pemerolehan bahasa awal di kelas intervensi dini?

b) Pembatasan Masalah

1. Bagaimana teknik pemerolehan bahasa awal untuk peserta didik tunarungu di kelas intervensi dini?
2. Bagaimana taktik pelaksanaan pemerolehan bahasa awal untuk peserta didik tunarungu di kelas intervensi dini?
3. Bagaimana media yang digunakan pada saat pemerolehan bahasa awal untuk peserta didik tunarungu di kelas intervensi dini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi pemerolehan bahasa awal di kelas intervensi dini.
2. Mendeskripsikan teknik pemerolehan bahasa awal untuk peserta didik tunarungu di kelas intervensi dini.
3. Mendeskripsikan taktik proses pelaksanaan pemerolehan bahasa awal untuk peserta didik tunarungu di kelas intervensi dini.

4. Mendeskripsikan media pemerolehan bahasa awal untuk peserta didik tunarungu di kelas intervensi dini.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan bidang pendidikan khusus mengenai strategi pemerolehan bahasa awal dengan memberikan data-data hasil penelitian ilmiah mengenai strategi pembelajaran bahasa di kelas intervensi dini.
2. Segi praktis
 - a) Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan pertimbangan supaya guru memiliki pengetahuan tentang strategi pemerolehan bahasa awal untuk peserta didik tunarungu di kelas kelas intervensi dini. Selain itu, dapat menjadi pedoman bagi guru di sekolah lain untuk menggunakannya.

b) Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang relevan untuk mengevaluasi dan mengembangkan strategi pemerolehan bahasa awal di kelas intervensi dini SLB/B Pangudi Luhur.

c) Bagi orang tua

Penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk mengetahui desain strategi pemerolehan bahasa awal apabila memiliki anak tunarungu.

